

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan berfikir seseorang. Namun pendidikan tidak hanya dimaksud untuk mengembangkan pribadi semata melainkan juga sebagai akar dari pembangunan bangsa. Untuk meningkatkan mutu pendidikan telah banyak usaha yang dilakukan pemerintah, beberapa diantaranya ialah melakukan perubahan kurikulum. Selain itu diperlukan peningkatan dan penyempurnaan pendidikan yang berkaitan erat dengan peningkatan kualitas proses belajar mengajar secara operasional yang berlangsung di dalam kelas. Namun kenyataan masih banyak yang belum mencapai hasil yang memuaskan. Hal ini merupakan tantangan bagi pendidikan khususnya seorang guru sebagai tenaga pendidik dalam melakukan pembelajaran di kelas yang dapat mengelola kelas dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Karena pengelolaan kelas salah satu keterampilan guru yang memegang peranan dalam proses belajar mengajar.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal dengan guru sebagai pemeran utama. Guru sangat menentukan suasana belajar mengajar di dalam kelas. Guru yang kompeten akan lebih mampu dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien di dalam kelas, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal. Keberhasilan tersebut

dipengaruhi oleh banyak faktor terutama terletak pada penggunaan model pembelajaran dan pendekatan yang dilakukan.

Salah satu tugas pokok guru dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa, dimana siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Namun kenyataannya masih banyak guru yang menggunakan pendekatan konvensional yaitu pembelajaran hanya berlangsung satu arah saja, dimana siswa tidak diberi kesempatan untuk mandiri dan berkembang melalui penemuan dan proses berfikirnya, sehingga siswa sering menjadi bosan, kurang berminat dan kurang dapat menerima materi yang diberikan oleh guru.

Disamping menjalankan fungsi pokoknya guru juga menjalankan fungsi lain yaitu guru mampu untuk menciptakan, mempertahankan, memaksimalkan suasana proses belajar mengajar di dalam pengelolaan kelas. Keberhasilan pengelolaan kelas sangat ditentukan oleh kemampuan dan keterampilan guru dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang baik. Pengelolaan kelas diperlukan karena dari hari ke hari tingkah laku dan perbuatan anak didik selalu berubah. Adapun kegiatan pengelolaan kelas dapat meliputi dua hal, yaitu (1) pengelolaan kelas yang menyangkut siswa, dan (2) pengelolaan fisik (ruangan, perangkat pembelajaran, alat belajar). Kedua hal tersebut perlu dikelola secara baik dalam rangka menghasilkan suasana yang kondusif bagi terciptanya hasil belajar yang baik pula. Belajar dikatakan efektif apabila terjadi interaksi yang cukup maksimal dan hasil belajar optimal.

Mengorganisasi sebuah proses pembelajaran seorang guru harus mampu menggunakan berbagai model belajar yang efektif dan efisien dengan harapan proses belajar mengajar akan menyenangkan, tidak membosankan dan penuh dengan tantangan baru bagi siswa. Ada banyak model pembelajaran efektif yang dikemukakan para ahli pendidikan. Di antaranya adalah model berpikir kritis yang dalam aplikasinya sering diistilahkan dengan debat.

Seorang siswa sebagai calon pemimpin masa depan harus dibiasakan untuk belajar mengkritisi fenomena yang ada dalam kehidupannya. Yang menjadi titik penilaian adalah kemampuan siswa untuk mengemukakan argumentasi yang logis dan keterampilan dalam menyampaikan materi pembelajaran salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran debat .

Model pembelajaran debat lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi. Dimana siswa dilatih dan dituntut untuk mampu berargumen dan mempertahankan argumen agar pendapat-pendapat yang disampaikan dapat diterima oleh audien. Tujuan penggunaan model debat adalah agar siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar dimana, siswa diajak berpikir untuk mengemukakan gagasan atau ide-ide sehingga diperoleh pemecahkan masalah tertentu dengan menggunakan argumen-argumen yang logis dengan topik pembicaraan.

Model pembelajaran tidak hanya memberikan pengalaman-pengalaman konkrit tetapi juga membantu siswa berinteraksi secara benar. Di duga untuk mencapai kecakapan berbahasa tersebut khususnya dalam meningkatkan

kemampuan berargumen dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan model pembelajaran debat.

Berdasarkan hasil observasi awal di sekolah tempat dilaksanakannya penelitian, yakni SMK Swasta PAB 2 Helvetia dengan melakukan pengamatan dan wawancara kepada guru mata pelajaran Kewirausahaan bahwa masih banyak diantara guru dalam mengajar kurang menguasai keterampilan dalam mengelola kelas baik dalam menyampaikan materi pada setiap pembelajaran maupun perhatian pada kondisi kelas, sehingga banyak siswa yang mengalami kebosanan dalam proses pembelajaran. Dimana dalam proses belajar mengajar siswa terlihat pasif karena tidak adanya variasi guru dalam menyampaikan pelajaran padahal di sekolah penelitian menggunakan Kurikulum 2013. Guru bertindak sebagai satu-satunya sumber belajar dan siswa cenderung bersikap sekedar menerima informasi dari guru sehingga siswa kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilannya dalam belajar. Hal ini menunjukkan belum tercapainya hasil belajar siswa sesuai dengan standar ketuntasan belajar yang sudah ditetapkan.

Tabel 1.1

Data Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa Kelas X AP3
Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2015/2016

No.	Ulangan	KKM	Siswa Mencapai KKM		Siswa Tidak Mencapai KKM	
			Jumlah	%	Jumlah	%
1.	UH 1	70	12	33	24	67
2.	UH 2	70	13	36	23	64
3.	UH 3	70	8	22	28	78
Jumlah			33	91	75	209
Rata-rata			11	30	25	69

Dari pada tabel menunjukkan bahwa rata-rata dari 36 siswa hanya 11 (30%) siswa yang dinyatakan memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan 25 siswa

(69%) lainnya dinyatakan tidak memenuhi tingkat ketuntasan. Padahal nilai standar ketuntasan untuk mata pelajaran Kewirausahaan itu adalah 70. Dimana standar ketuntasan minimal merupakan target kompeten yang harus dicapai dan patokan menentukan kompeten atau tidaknya siswa. Untuk itu perlu dilakukan perbaikan pembelajaran yang mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran.

Dari uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap masalah tersebut guna memperbaiki pembelajaran siswa dengan lebih mengutamakan keaktifan siswa untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa secara maksimal, sehingga memudahkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Kewirausahaan yang berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran debat, yaitu model penyampaian pandangan atau pendapat mengenai suatu topik yang bersifat kontroversial. Untuk mencurahkan pendapat atau komentar dan menemukan wadah tepat untuk mengemukakan komentarnya.

Maka dari uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Model Pembelajaran Debat dan Kemampuan Guru Mengelola Kelas dengan Hasil Belajar Siswa SMK Swasta PAB 2 Helvetia T.P 2015/2016”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dikemukakan di atas dapat diidentifikasi berbagai permasalahan yakni sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar siswa kelas X SMK Swasta PAB 2 Helvetia pada mata pelajaran Kewirausahaan.
2. Kurangnya kemampuan guru mengelola kelas di SMK Swasta PAB 2 Helvetia.
3. Model pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional sehingga guru masih mendominasi kelas dan mengakibatkan siswa menjadi pasif.
4. Bagaimana hubungan model pembelajaran debat dengan hasil belajar siswa SMK Swasta PAB 2 Helvetia.
5. Bagaimana hubungan kemampuan guru mengelola kelas dengan hasil belajar siswa SMK Swasta PAB 2 Helvetia.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan untuk menghindari permasalahan yang terlalu luas, maka penulis membatasi dalam penelitian ini:

1. Mata pelajaran yang diteliti adalah Kewirausahaan.
2. Kemampuan guru mengelola kelas pada mata pelajaran Kewirausahaan di kelas X SMK Swasta PAB 2 Helvetia.
3. Pendekatan yang digunakan adalah model pembelajaran debat di kelas X AP3 SMK Swasta PAB 2 Helvetia.
4. Subjek yang diteliti siswa kelas X AP3 di SMK Swasta PAB 2 Helvetia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan Model Pembelajaran Debat dan Kemampuan Guru Mengelola Kelas dengan Hasil Belajar Siswa Kelas X AP di SMK Swasta PAB 2 Helvetia T.P 2015/2016?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

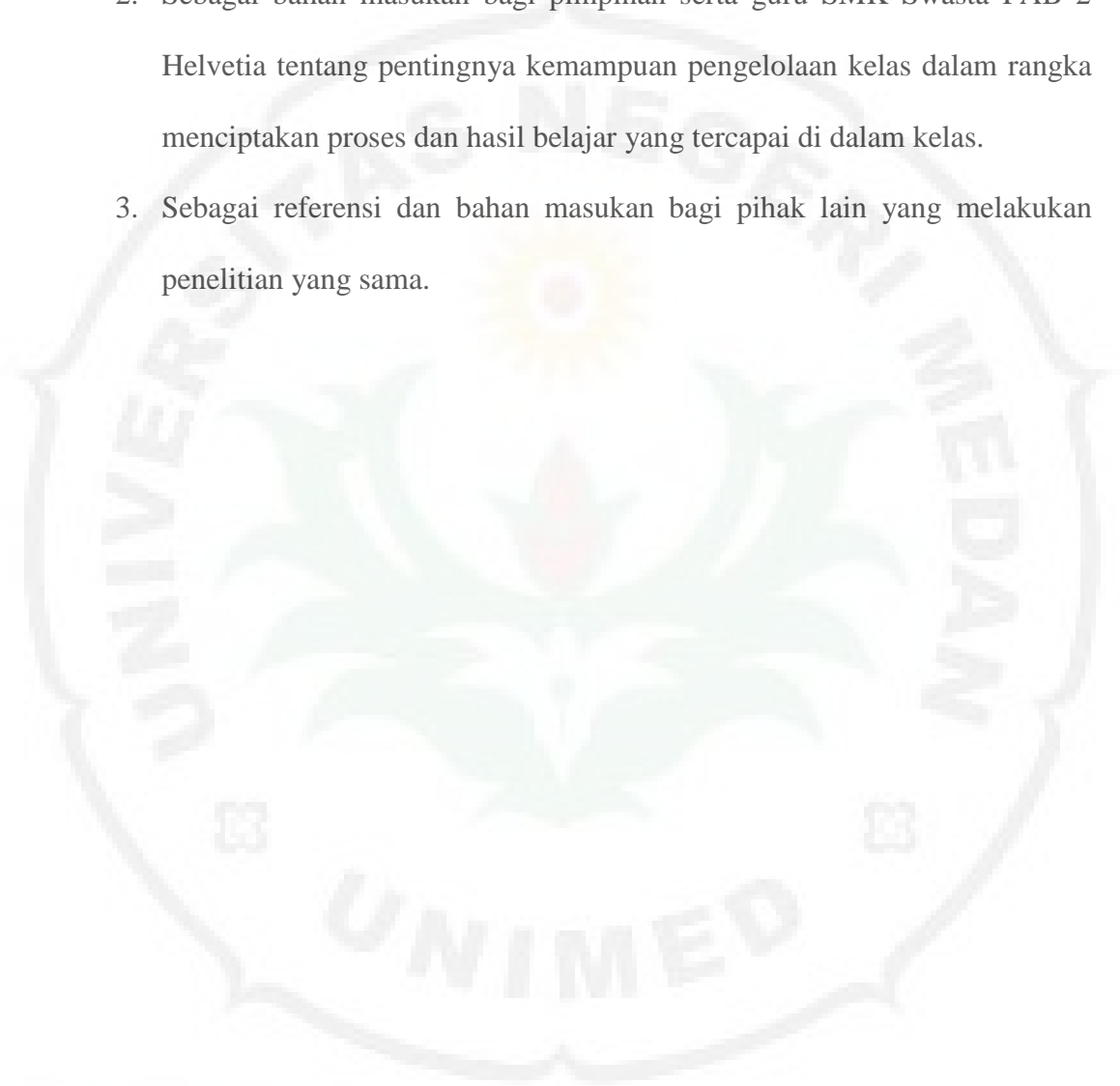
1. Untuk mengetahui adanya hubungan Model Pembelajaran Debat dengan Hasil Belajar Siswa Kelas X AP3 di SMK Swasta PAB 2 Helvetia T.P 2015/2016.
2. Untuk mengetahui adanya hubungan Kemampuan Guru Mengelola Kelas dengan Hasil Belajar Siswa Kelas X di SMK Swasta PAB 2 Helvetia T.P 2015/2016.
3. Untuk mengetahui adanya hubungan Model Pembelajaran Debat dan Kemampuan Guru Mengelola Kelas dengan Hasil Belajar Siswa SMK Swasta PAB 2 Helvetia T.P 2015/2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai model pembelajaran Debat dalam kelompok kecil.

2. Sebagai bahan masukan bagi pimpinan serta guru SMK Swasta PAB 2 Helvetia tentang pentingnya kemampuan pengelolaan kelas dalam rangka menciptakan proses dan hasil belajar yang tercapai di dalam kelas.
3. Sebagai referensi dan bahan masukan bagi pihak lain yang melakukan penelitian yang sama.



THE
Character Building
UNIVERSITY